

**TINJAUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA
DAN KESEHATAN DI SDN 21 KAMPUH KECAMATAN KOTO XI
TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**LIZONDRA
NIM. 95000**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh
Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Lizondra

NIM : 95000

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Agustus 2011

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Yulifri, M.Pd
NIP. 195701511985031002

Drs. Edwarsyah, M.Kes
NIP. 19591231 198803 1 019

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olah Raga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO
NIP. 19620205 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*

TINJAUAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SDN 21 KAMPUH KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama : Lizondra
NIM : 95000
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji :

Ketua : Drs. Yulifri, M.Pd 1. _____
Sekretaris : Drs. Edwarsyah, M.Kes 2. _____
Anggota : Drs. Zarwan, M.Kes, 3. _____
Anggota : Drs. Willadi Rasyid, M.Pd 4. _____
Anggota : Drs. Nirwandi, M.Pd 5. _____

ABSTRAK

Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

OLEH : Lizondra /2011

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan permasalahan yang timbul dikarenakan asih banyak guru yang belum memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kurikulum pembelajaran pendidikan Penjasorkes.

Jenis penelitian ini deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 110 orang. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yaitu 20% dari populasi penelitian sehingga sampel berjumlah 22 orang siswa. Penyusunan Angket dilakukan berdasarkan Skala *Likert* dengan lima (5) kategori jawaban adalah sebagai berikut : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan : (1) Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dengan sub variabel motivasi diklasifikasikan baik dengan skor capaian 66.54%. (2) Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dengan sub variabel kualifikasi diklasifikasikan cukup dengan skor capaian 58,83%. (3) Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dengan sub variabel sarana dan prasarana diklasifikasikan cukup dengan skor capaian 56.34.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. DR. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hendri Neldi, M.Kes, AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Drs. Yulifri, M.Pd selaku pembimbing I dan Drs. Edwarsyah, M.Kes, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Zarwan, M.Kes, , Drs. Willadi Rasyid, M.Pd dan Drs. Nirwandi, M.Pd selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi, sumbangan pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti baik dalam penulisan maupun dalam menguji skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Buat teman-teman yang senasib dan seperjuangan yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	7
1. Hakekat Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan....	7
2. Motivasi siswa.....	10
3. Guru Penjasorkes	32
4. Fasilitas, Sarana dan Prasarana	35
B. Kerangka Konseptual	36
C. Pertanyaan Penelitian	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisa Data.....	40

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	42
B. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Populasi Penelitian	37
2. Sampel Penelitian	38
3. Deskripsi Motivasi	46
4. Deskripsi Kualitas Guru	51
5. Deskripsi Sarana dan Prasarana	54
6. Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Konseptual	36
2. Histogram Motivasi.....	47
3. Histogram Kualitas Guru	52
4. Histogram Sarana dan Prasarana.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, dengan aktifitas jasmani sebagai media pendidikan. Namun demikian, bukan berarti bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan jasmani anak, melainkan melalui aktifitas secara multilateral dikembangkan pula potensi kognitif dan efektif siswa. Dalam pelaksanaannya menggunakan aktifitas gerak sebagai sarana untuk mencapainya.

Tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Depdiknas (2003 : 155), agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
7. Memahami konsep aktifitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

Gerak atau aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, psikomotor serta *life skill*. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan pembelajaran penjasorkes akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan semua bentuk materi pelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dengan sistematis agar siswa tertarik dan senang melakukan olahraga. Untuk dapat menghasilkan hal tersebut maka perlu adanya metode pembelajaran yang tepat. Dengan pembelajaran yang tepat yang sifatnya spesifikasi dan menarik tentunya akan dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran penjasorkes.

Dengan demikian agar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal, maka pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah harus dilaksanakan sebaik dan semenarik mungkin.

Guru pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah seharusnya berusaha dengan sebaik mungkin bagaimana agar pembelajaran yang diberikan di lapangan dapat berpengaruh positif terhadap siswa. Dalam hal ini, pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kesegaran jasmani, motivasi, pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan intelektual, pembentukan kerjasama sosial dan emosional, prestasi belajar dan kondisi fisik disamping menimbulkan kesenangan, kegembiraan bagi siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, ternyata masih banyak guru yang belum memberikan pembelajaran yang tepat, kadang kala pembelajaran yang diberikan mulai dari pemanasan sampai kegiatan inti hanya gerak-gerakan yang bersifat monoton dan kaku, sehingga dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan bagi siswa. Contohnya pemanasan yang diberikan merupakan peregangan kepala, tangan, pinggang dan kaki. Kemudian setelah itu siswa disuruh lari di mengelilingi lapangan dan bahkan langsung kepada kegiatan inti tanpa dibarengi dengan pemanasan. Dalam hal ini siswa yang melakukan gerakan tersebut merasa terpaksa dan bukan dari keinginan diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah
2. Tingkat kesegaran jasmani siswa setelah mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah
3. Pertumbuhan dan perkembangan fisik siswa
4. Perkembangan intelektual siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penjasorkes di sekolah
5. Pembentukan kerjasama sosial emosional siswa dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah
6. Prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah
7. Kondisi fisik setelah melakukan proses pembelajaran penjasorkes di sekolah
8. Sarana dan prasarana siswa dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Motivasi
2. Kualitas guru
3. Sarana dan prasarana.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan yang diuraikan dalam pembatasan masalah, maka yang akan diungkap dalam perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana motivasi siswa terhadap pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan
2. Bagaimana kualitas guru dalam pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan
3. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Motivasi siswa terhadap pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Kualitas guru dalam pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan
3. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan SI pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

2. Untuk memperbaiki dan meningkatkan efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan
3. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti yang lainnya
4. Institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar ini diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Depdiknas (2003:22) mengemukakan bahwa :

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan memiliki sasaran pendagosis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek moral, akhlak, budi pekerti, psikomotor serta *life skill*. Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penjasorkes merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, pernyataan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik serta psikis yang seimbang.

Depdiknas (2003 : 1) mengemukakan bahwa :

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk menembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neoromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu bidang studi di sekolah, yang sangat mendukung kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum dikatakan lengkap rasanya tanpa adanya pendidikan jasmani dan kesehatan ini.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar merupakan fungsi yang menekankan pada :

- a. Memenuhi hasrat untuk bergerak
- b. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan perkembangan gerak
- c. Memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani
- d. Meningkatkan daya tahan tubuh
- e. Mengurangi kejenuhan
- f. Menanamkan kedisiplinan, kerjasama, dan sportifitas
- g. Memiliki daya tahan terhadap pengaruh lain.

Kemudian ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dikemukakan oleh Depdiknas (2006 : 649) melalui aspek-aspek:

- a. Permainan dan olahraga meliputi olahraga tradisional dan permainan ekspolasi
- b. Gerak, keterampilan lokomotor dan non lokomotor, manipulatif, atletik kasti, rounders, sepak bola, bola nasket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan bela diri serta aktifitas lainnya
- c. Aktifitas pengembangan meliputi mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh serta aktifitas lainnya
- d. Aktifitas senam meliputi ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktifitas lainnya
- e. Aktifitas ritmik meliputi gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik

- f. Aktifitas air meliputi permainan di air, keselamatan di air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktifitas lainnya
- g. Pendidikan luar kelas meliputi piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
- h. Kesehatan meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.

2. Motivasi siswa

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yakni “*movere*” dalam bahasa Inggris “*to motive*” yang berarti mendorong. Handoko (1996:36) mengartikan motivasi sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Tarjab (1992:86) menambahkan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan yang bersemayam di dalam diri seseorang. Selanjutnya Hasibuan (1996:74) mengemukakan “motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan”. Oleh sebab itu motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maslow (1954:124) mengemukakan teori motivasi berdasarkan teori kebutuhan yang diturunkan secara deduktif. Teori ini bertitik tolak dari tiga asumsi dasar, yaitu (1) manusia adalah makhluk hidup yang selalu berkeinginan, keinginan tersebut tidak selalu terpenuhi seluruhnya; (2) Kebutuhan atau keinginan yang sudah terpenuhi tidak akan menjadi pendorong lagi; (3) kebutuhan manusia tersusun menurut hirarki tingkat pentingnya.

Adapun tingkat kebutuhan yang disusun Maslow tersebut adalah sebagai berikut; (1) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis) seperti; kebutuhan makan, minum, seks dan istirahat, (2) *Syafety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan rasa aman), seperti; asuransi, jaminan hari tua, perlindungan dan kestabilan, (3) *Social need* (kebutuhan sosial) seperti; cinta, persahabatan, perasaan memiliki, dan diterima kelompok, kekeluargaan dan asosiasi, (4) *Esteem needs* (kebutuhan harga diri) seperti; status, atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuan, reputasi dan prestasi, apresiasi, kehormatan diri, dan penghargaan, (5) *Self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri dan pemenuhan diri) seperti; penggunaan potensi diri, pertumbuhan dan perkembangan diri.

Gallerman (1970:110) mengemukakan beberapa ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yakni (1) lebih menjalankan aktivitas yang dapat memberikan umpan balik, cepat, dan tepat, (2) memungkinkan orang lebih realistis terhadap dirinya sendiri dan terhadap prestasi yang diinginkan dengan cara mudah. Oleh karena itu, secara

mental mereka lebih suka berusaha dengan gigih tidak hanya mengharapkan nasib baik, (3) ia akan menggunakan kemampuannya untuk dapat menguasai lingkungannya dengan baik dan bisa bekerja sama dengan orang lain yang dianggapnya lebih punya kemampuan.

Dari pendapat di atas motivasi adalah suatu perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Hal ini bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengalahkan perasaan itu.

Abizar (1997:34) menjelaskan motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi; refleksi, impuls, persepsi dan tujuan-tujuan. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi; kesempatan aktual maupun yang dibayangkan orang juga penguat-penguat yang tersedia di lingkungan. Apabila seseorang sudah mempunyai suatu motivasi, maka ia akan siap mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Begitu juga dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, dimana dikenal adanya motivasi belajar, yaitu berupa motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar pendidikan jasmani. Menurut Winkel (1984:33) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin

kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. Tujuan yang dimaksudkan dapat berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat dengan cara tertentu. Davies (1991:48) mengatakan bahwa motivasi belajar mendorong seseorang untuk belajar sungguh-sungguh dan lebih lama waktunya. Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani akan motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar. Selain itu, juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah, sehingga tujuan yang dikehendaki (peningkatan kesegaran jasmani) oleh subjek belajar dapat tercapai.

Selain itu, dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus didukung oleh beberapa unsur yang berkaitan dengan motivasi belajar. Adapun unsur-unsur itu menurut Imron (1995:71) adalah mempunyai cita-cita, kemauan, kondisi siswa, kondisi lingkungan belajar, kondisi-kondisi dinamis, dan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Mengingat pentingnya motivasi belajar di dalam pencapaian tingkat kesegaran jasmani, Winkel (1984:100), menyatakan bahwa motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Winkel (1984:100) Motivasi intrinsik merupakan dorongan alamiah yang berasal dari dalam diri individu untuk berpartisipasi mengerjakan sesuatu bukan karena situasi buatan atau mengharapkan penghargaan tertentu, tetapi hanya untuk mencapai kepuasan diri.

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya dan bukan disebabkan oleh situasi buatan (dorongan dari luar) seperti: pujian, pemberian hadiah, atau penghargaan lain. Aktivitas siswa yang dilandasi oleh motivasi instrinsik akan belajar dengan semangat dan giat. Karena siswa dengan motivasi intrinsik bisa melakukan belajar dengan benar, teratur, disiplin, dan tidak tergantung kepada orang lain, siswa tersebut memiliki kepribadian yang matang, jujur, sportif, dan percaya diri. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti pelajaran dengan tekun karena ia menemukan kepuasan dalam dirinya. Bagi siswa tersebut kepuasan diri di peroleh lewat tingkat kesegaran jasmani bukan lewat pemberian hadiah atau pujian. Siswa seperti ini biasanya tekun, bekerja keras, dan disiplin dalam menjalankan aktivitas belajar serta tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

Keberhasilan yang diperoleh merupakan kepuasan selalu dievaluasi guna lebih ditingkatkan, kekurangan yang ada pada diri siswa diterima tanpa kekecewaan melainkan akan menjadi sumber analisa terhadap keberhasilan orang lain dan kekurangan diri sendiri

guna diperbaiki melalui belajar yang rajin. Siswa seperti ini cenderung mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, percaya diri sendiri, tekun, disiplin dan kreatif.

Lebih lanjut Sardiman (1986:26) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus menerus, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Di samping itu tidak mudah putus asa, tidak cepat puas terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, tidak tergantung pada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapat dan senang mencari dan memecahkan masalah.

Dengan demikian, motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Menurut Yusuf (1987:83), “motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena siswa merasa senang dan puas dalam belajar dan dapat merasakan kesegaran jasmaninya meningkat dari kondisi sebelumnya, sehingga dalam pengelolaan kelas proses belajar mengajar pendidikan jasmani hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsic seperti yang dimaksud dari pendapat Yusuf.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Prayitno (1989:10) mengemukakan: adalah; minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan: “atas, sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Dengan demikian, memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah: sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas:

1) Sikap

Sikap seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak baik.

Mappiere (1982:58) mendefinisikan: “sikap sebagai kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negative) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkel (1984:55), “sikap merupakan suatu kondisi intern di dalam subjek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang di ambil, lebih-lebih bila bersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Pendapat ini mengemukakan sikap merupakan suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.

Pembentukan sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresi dalam bertingkah laku. Ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain. Adapun stimulus yang dapat diamati orang lain yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa melalui aktivitas pendidikan jasmani.

Sarwono (1983:95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- a) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan seperti dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman,
- b) Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- c) Dalam sikap tersangkut juga pada saat-saat yang berbeda.
- d) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap

tersebut akan memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefinisikan “perasaan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri. Selanjutnya Winkel (1984:30) menjelaskan “perasaan sebagai aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984:68). Menurut Mappiere (1982:58), timbulnya perasaan merupakan: produk pengamatan dari pengalaman individu secara unit dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini siswa akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya di sekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh siswa dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaiannya akan mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak

senang dari tingkah laku yang ada. Agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan kesegaran jasmani siswa diharapkan dapat meningkat. Guru hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar siswa.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiere (1982:62) “minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Winkel (1984:30) mengartikan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal yang tertentu. Kemudian Sukardi (1984:46) “minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang biasanya mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya.

Sebagai seorang guru banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat siswanya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1981:5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat menimbulkan minat siswa, yaitu:

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain.
- b) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dilakukan oleh guru guna melihat gejala minat yang ada dalam diri siswa juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku siswa yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27) “keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menuntut adanya suatu bakat khusus”. Antara individu yang satu dengan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Suryabrata (1984:165) mendefinisikan “bakat merupakan suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang

memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Pendapat ini mengemukakan seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa siswa yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuan sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan seseorang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan social (Witherington,1983:106).

Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari:

- a) Kebutuhan fisiologis (*faal*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya.
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety* dan *security*) seperti terjadi keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c) Kebutuhan social (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang perhatikan siswa dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan

diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Oleh sebab itu, kewajiban seorang guru yang utama adalah memotivasi siswa dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Winkel (1984:100) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada di luar proses.

Menurut Prayitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong siswa dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang ditimbulkan.

Seorang guru dalam usaha membangunkan tingkat motivasi siswanya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Bertolak dari beberapa pendapat para ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan dalam indikator ekstrinsik, sehingga indikator-indikator motivasi ekstrinsik dapat terdiri atas; pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan persaingan.

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik.

Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa: “siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebahagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajar jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Pendapat di atas mengemukakan siswa yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang siswa untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan

penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984:30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan tegangannya psikologi siswa. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif siswa haruslah selalu menjadi pertimbangan guru dalam menggunakan metode ini untuk menunjang proses belajar mengajar.

2) Pemberitahuan Kemajuan Belajar

Adanya system penilaian yang bersifat terbuka dari seorang guru dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai siswanya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno,1989:89).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang guru akan mempengaruhi daya rangsangan pada materi-materi pelajaran yang berikutnya.

Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri siswa haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang guru adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotor dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindari terjadinya sikap frustrasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1984:28).

Pemberian hadiah kepada siswa yang berhasil mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulangnya kembali.

Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi siswa karena bentuknya yang lebih konkrit.

Prayitno (1989:28) menjelaskan; “pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik dari pada hadiah dalam bentuk benda-benda atau angka. Dengan hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari siswa yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku siswa yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan

pemberian sanksi hukuman, karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990:204).

Menurut Bolla (1983:17), hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila:

- a) Pelaksanaan dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.
- b) Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
- c) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
- d) Ada suatu tingkah alternative yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan.
- e) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri serta tidak dilakukan di muka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Soemanto (1990:204) ada dua bentuk hukuman yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan atau ancaman.
- b) Pembatalan perlakuan positif, misalnya: mengambil sesuatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sanksi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada siswa, sehingga menuntut adanya kebijakan guru demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menentukan kemampuan guru untuk membentuk kebiasaan siswa agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya dengan memberikan penghargaan bila siswa menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

- a) Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- c) Penghargaan yang diberikan guru hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan guru atas keberhasilan siswa.
- d) Penghargaan hendaklah diberikan untuk siswa yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini bukan hanya dilatarbelakangi oleh kemampuannya

tetapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar siswa sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang siswa penggunaan metode-metode dan sugesti yang negative serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi siswa agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar siswa.

Menurut Suryabrata (1984:76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar”. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa para ahli dapat berakibat negative terhadap kepribadian siswa yang terlibat dalam proses tersebut, karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar siswa, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan konflik yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri.

Siswa akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingan.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akan berakibat buruk terhadap diri siswa jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksanaan metode tersebut.

Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukanlah yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai (Winkel,1984:28).

Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik tidak akan berdiri sendiri melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku individu. Motivasi dari tingkah laku dalam belajar adalah motivasi instrinsik, namun selalu ditambah dengan motivasi ekstrinsik. Walaupun motivasi ekstrinsik memiliki banyak kelemahan tetapi kenyataannya hal ini tetap diperlukan merupakan pendorong yang kuat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:97) dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

a) Guru

Guru yang melaksanakan tugas pendidikan sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswanya seperti; guru sebagai model (bergairah, semangat dan tekun dalam mengajar), maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih rajin dan giat.

b) Siswa

Perkembangan motivasi dalam belajar yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, antara lain adalah; kemampuan intelegensi, bakat khusus (potensi) dan keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan interaksi dengan anak-anak.

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi siswa di dalam belajar pendidikan jasmani olahraga kesehatan pun akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengajar, karena sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah.

d) Penghargaan terhadap siswa

Memberikan bentuk hadiah kecil kepada siswa yang berprestasi merupakan langkah awal untuk merangsang lahirnya motivasi di dalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Begitu juga pada siswa-siswa yang punya keterampilan karya tulis, dan pada bidang seni lainnya. Dengan pemberian hadiah

pada siswa-siswa yang berprestasi, walaupun itu ukurannya kecil, tapi manfaatnya besar, siswa-siswa yang belum punya prestasi pasti termotivasi melihat teman-teman dihargai dan diberi hadiah.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Motivasi belajar siswa merupakan dorongan yang berasal dari diri individu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dorongan yang dimaksud dapat berupa harapan untuk berkeinginan kuat untuk berhasil dalam belajar, meningkatnya aktivitas untuk belajar serta dapat meningkatnya hasil belajar siswa.

3. Guru Penjasorkes

Seorang guru pendidikan jasmani membutuhkan sejumlah kondisi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang bukan guru penjas atau pelatih. Kondisi ini memiliki tingkat kesehatan yang tinggi, berkemampuan dalam beberapa cabang olahraga, senang melayani orang lain, disiplin diri yang tinggi, kepribadian yang menyenangkan, memiliki etika, dan selalu memperhatikan penampilan dirinya.

Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang efektif, diperlukan usaha tidak sedikit. Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) di beberapa Universitas Negeri atau swasta, hendaknya dapat dipersiapkan secara baik dalam mengantar mahasiswa mencapai persiapan karir yang profesional dan kompeten yang tergambar dalam wujud kurikulum inti (Core Curriculum) dan pengembangannya.

Pada dasarnya kompetensi guru pendidikan jasmani yang diinginkan tidak berbeda dengan guru bidang studi lain pada umumnya. Menurut Syahara (2004 : 1) menjelaskan bahwa “guru pendidikan jasmani harus memiliki kualitas seperti disiplin diri, kepribadian diri, kepribadian yang menarik, serta memiliki sifat-sifat yang etis”.

Guru sebagai contoh suritauladan sebagai mana halnya sebuah aturan konsep. Tugas berat bagi guru pendidikan jasmani membantu para siswa untuk mengembangkan kepribadian yang hangat dan ramah. Oleh karena itu, guru yang professional dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat dituntut kejujuran, interaksi, keteguhan hati serta, tidak mementingkan diri sendiri.

Pendidikan seorang guru sangatlah penting dalam menunjang proses pembelajaran guna mencapai hasil yang maksimal. Guru pendidikan jasmani adalah seseorang yang melaksanakan proses pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani yang bisa memberikan macam-macam keterampilan atau gerakan yang harus dilatih sehingga siswa meminati pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan jasmani harus seorang yang betul-betul professional didalam bidangnya, serta memiliki latar belakang pendidikan dibidang olahraga.

Seiring dengan penjelasan demikian, maka tugas dan peranan guru penjasorkes disekolah menurut panduan bahan ajar yang disusun oleh Alimunar (2004:25), yakni:

“a) dapat mengembangkan keolahragaan anak usia sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMU, sampai ke perguruan tinggi, b) pembina dalam kegiatan kurikulum, kokurikuler dan ekstrakurikuler, c) pembinaan terhadap olahraga disesuaikan dengan tingkat perkembangan biologis siswa, d) menanamkan nilai-nilai sikap kepribadian dan nasionalisme kepada para siswa, e) perencanaan terhadap sarana dan prasarana dimana kegiatan olah raga itu akan dilangsungkan, f) program-program tersebut disesuaikan dengan pembinaan generasi muda, POPSI dan kegiatan lainnya”.

Selain itu penjasorkes sebagai guru mata pelajaran, memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi siswa dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Peranan dimaksud, yakni dalam upaya menyiapkan siswa agar memiliki ketahanan dan kesegaran fisik melalui kegiatan berolah raga. Dengan demikian para siswa dapat menempuh dengan baik berbagai macam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya di sekolah.

Selain itu guru juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai baik dalam menanamkan nilai-nilai sportifitas, semangat kerjasama, kedisiplinan, serta sifat kemandirian yang diperlukan dalam mengembangkan siswa kearah pencapaian tujuan pendidikan seutuhnya. Dengan demikian tentu akan dapat dirasakan, bahwa fungsi pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dapat dirasakan dampaknya secara efektif baik sebagai penunjang siswa untuk meraih prestasi yang diinginkan dalam belajar, maupun untuk menanamkan nilai pendidikan dalam rangka pembentukan prilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berwarna pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

4. Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan semua unsur, baik alat, benda, gedung, lapangan, ruangan serta lainnya yang dimiliki untuk pelaksanaan berbagai macam proses pendidikan di sekolah. Bagi sekolah-sekolah favorit biasanya selalu berusaha melengkapi fasilitasnya sebaik mungkin, dan merawatnya dengan baik.

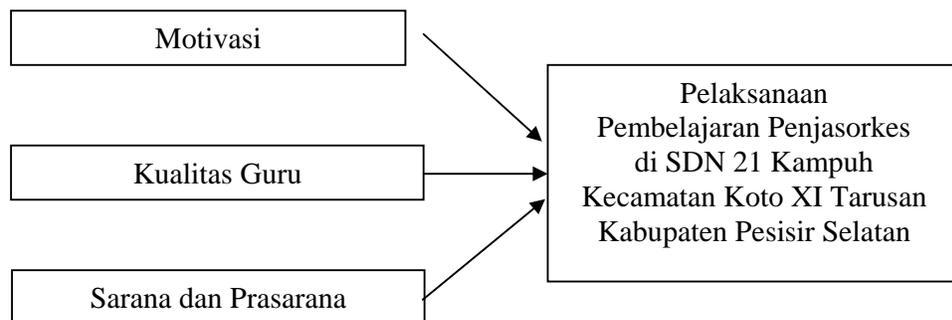
Keberhasilan suatu sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes biasanya sangat ditunjang oleh kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran penjasorkes tersebut. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dan siswa akan terdorong dengan sepenuh hati untuk melaksanakan pembelajaran penjasorkes dengan baik

Menurut Depdikbud (1984:14) "Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kegiatan" (Depdikbud, 1984:14). Adapun sarana yang dimaksud di sini, yakni sarana yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran penjasorkes. Sedangkan prasarana menurut Depdikbud (1996:21) adalah "Segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses kegiatan".

Dari ungkapan di atas tentang semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan, merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini dapat digunakan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana motivasi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana kualitas guru dalam pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Maka dapat disimpulkan :

1. Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dengan sub variabel motivasi diklasifikasikan baik dengan skor capaian 66.54%.
2. Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dengan sub variabel kualifikasi diklasifikasikan cukup dengan skor capaian 58,83%.
3. Dari hasil analisis data dan deskripsi hasil penelitian tentang Tinjauan Pembelajaran Penjasorkes di SDN 21 Kampuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dengan sub variabel sarana dan prasarana diklasifikasikan cukup dengan skor capaian 56.34.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.
2. Kepala Sekolah supaya dapat memfasilitasi sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
3. Orang tua siswa agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. (1995). *Strategi Instruksional*. Padang: IKIP Padang Press.
- Alimunar. (2004). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi (1983). *Prosedur Penelitian* . Jakarta :Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara
- Bolla, Jhon. J. (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta: P2LPTK.
- Davies. Ivor. K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdikbud (1996). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta Depdikbud.
- Depdikbud, (1984). *Paket Penelitian Kesegaran Jasmani dan Kesehatan Rekreasi*. Pusklat Olahraga Pelajar, Jakarta.
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang RI. No. 230 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standarisasi Nasional Pendidikan* ,Jakarta Depdiknas.
- Depdiknas (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani* Jakarta Depdiknas.
- Depdiknas (2006). *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Gallerman, Saul W. (1970). *Motivation and Productivity*. New Delhi : D.B. Taraporevala Sons & C. Private.
- Handoko. (1996). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan. SP. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Dasar dan Sumber Keberhasilan*. Jakarta: Bulan Bintang.